

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA ELEMEN NKRI
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI
KELAS V SDN 06 PADANG BESI KOTA PADANG**

Mersinda Jenari¹, Dina Amsari², Etri Wahyuni³, Reinita⁴

^{1,2,3,4}PGSD FIP, Universitas Negeri Padang

¹mersindajenari1279@gmail.com, ²dinaamsari@fip.unp.ac.id,

³etriwahyuni.ew@fip.unp.ac.id, ⁴reinita.rei04@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aimed to describe the improvement of students' learning outcomes in the Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) element through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Grade V of SDN 06 Padang Besi, Padang City. This study was motivated by the low learning outcomes of students, as indicated by the lack of contextual problem-based stimuli, low self-confidence in expressing opinions due to limited opportunities for discussion, difficulties in answering contextual questions, and inadequate critical thinking skills in solving problems. This study employed both qualitative and quantitative approaches using the Classroom Action Research (CAR) design, which was conducted in two cycles consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of the classroom teacher as the observer, the researcher as the practitioner, and 23 fifth-grade students (13 boys and 10 girls) of SDN 06 Padang Besi during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through test and non-test techniques, including observations of the Learning Implementation Module (RPPM), teacher activities, and student activities. The data were analyzed descriptively using percentages and qualification criteria. The findings showed that the quality of the Learning Implementation Module (RPPM) improved from 89.28% in Cycle I to 96.42% in Cycle II. Teacher and student activities also increased from 85.72% to 92.85%. In addition, students' learning outcomes improved across all three assessed aspects. Learning outcomes in the attitude aspect increased from 71.60% in Cycle I to 85.60% in Cycle II. The mastery percentage in the knowledge aspect increased from 73.92% to 91.30%, while learning outcomes in the skills aspect improved from 74.46% to 88.59%, indicating that the learning outcomes had met the minimum classical mastery criterion of 85%. These findings indicate that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model was effective in improving students' learning outcomes in the NKRI element in Grade V of SDN 06 Padang Besi, Padang City.

Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Elements of the NKRI, Problem-Based Learning.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan kurangnya stimulus berupa permasalahan kontekstual, rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat akibat terbatasnya kesempatan berdiskusi, kesulitan menjawab pertanyaan kontekstual, serta rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru sebagai *observer* dan, peneliti sebagai praktisi, dan 23 peserta didik kelas V (13 laki-laki dan 10 perempuan) SDN 06 Padang Besi pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan non tes (pengamatan RPPM, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik yang dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan kriteria kualifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas RPPM meningkat dari 89,28% pada siklus I menjadi 96,42% pada siklus II, aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari 85,72% menjadi 92,85%, serta hasil belajar peserta didik meningkat pada ketiga aspek. Hasil belajar aspek sikap siklus I diperoleh 71,60% menjadi 85,60% pada siklus II, hasil belajar aspek pengetahuan dengan persentase ketuntasan peserta didik meningkat dari 73,92% menjadi 91,30%, dan hasil belajar aspek keterampilan meningkat dari 74,46% menjadi 88,59%, sehingga hasil belajar telah memenuhi indikator ketuntasan klasikal minimal 85%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada elemen NKRI di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Elemen NKRI, *Problem Based Learning*.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan yang muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan zaman (Nazira et al.,

2025). Penerapan Kurikulum Merdeka berfokus pada penyederhanaan materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. (Azzahra et al., 2024).

Selaras dengan kebijakan pendidikan terkini, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (Kemendikdasmen, 2025) menegaskan penerapan pendekatan *deep learning* untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 (Kemendikdasmen, 2025) menetapkan bahwa capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diarahkan pada pengembangan delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, serta kesehatan. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik untuk membentuk lulusan yang berkarakter dan kompeten sesuai kebijakan pendidikan nasional.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar sebagaimana ditetapkan dalam Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 (Kemendikdasmen, 2025), yang mencakup elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan Pancasila penting diajarkan di sekolah dasar karena berperan membangun fondasi karakter dan kebangsaan peserta didik sejak dini, menumbuhkan sikap nasionalisme, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman (Ensuriati et al., 2025).

Elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu elemen dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran elemen ini bertujuan menanamkan nilai persatuan, cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap nasionalisme dan tanggung jawab sebagai warga negara agar peserta didik tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan berintegritas. (Saputra, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal mencakup tiga komponen utama, yaitu desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Rahman & Reinita, 2025). Pada tahap desain pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mendalam (RPPM) sebagai pedoman dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran menerapkan prinsip Merdeka Belajar dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11, 12, dan 13 November 2025 terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang, ditemukan sejumlah kesenjangan dengan kondisi ideal. Pada aspek peserta didik ditemukan masalah yaitu peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena tidak adanya stimulus berupa permasalahan kontekstual, rasa percaya diri yang rendah dalam menyampaikan pendapat, kesulitan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan kontekstual,

dan keterampilan berpikir kritis yang cenderung rendah dalam memecahkan masalah. Pada aspek guru ditemukan kendala bahwa guru belum mengintegrasikan permasalahan kontekstual sebagai stimulus belajar, belum mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok berbasis masalah, serta belum membiasakan penggunaan model PBL. Pada aspek RPPM ditemukan kekurangan berupa tujuan pembelajaran belum mencantumkan unsur *Audience*, *Condition*, dan *Degree* secara lengkap, terdapat ketidaksesuaian antara media yang direncanakan dan yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, serta belum memuat rubrik penilaian pengetahuan.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, sebagaimana terlihat pada nilai Sumatif Tengah Semester (STS) I Tahun Ajaran 2025/2026. Dari 24 peserta didik kelas V, hanya 9 orang (37,5%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80, sedangkan 15 orang (62,5%) lainnya belum mencapai KKTP. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang

mampu membantu peserta didik memahami konsep, menganalisis, dan menemukan penyelesaian masalah sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dari permasalahan tersebut, peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL), agar nantinya hasil pembelajaran peserta didik di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang meningkat. Model PBL dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dilibatkan langsung dalam proses pemecahan masalah (Nursella et al., 2025). Dan Sanjaya (Afni, 2020) berpendapat bahwa model PBL merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Secara umum, tahapan utama sintaks model PBL ada 5 (Ashari et al., 2026), yaitu: (1) Orientasi terhadap masalah, (2) Pengorganisasian peserta didik, (3) Penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) Pengembangan dan penyajian hasil, (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Raharjo (Aini, 2025), model PBL memiliki berbagai keunggulan, antara lain melatih peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual, mendorong

kemandirian belajar, memusatkan pembelajaran pada permasalahan yang relevan, meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah melalui diskusi kelompok, memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengembangkan kemampuan evaluasi diri, serta memperluas kesempatan untuk bertukar pengetahuan dan mengatasi kesulitan belajar secara kolaboratif.

Efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila telah dibuktikan pada penelitian terdahulu. Zamzami et al. (2025) melaporkan peningkatan ketercapaian KKTP dari 61,90% menjadi 80,95% setelah penerapan PBL di kelas V. Arman dan Iksam (2025) melaporkan peningkatan ketuntasan belajar dari 43,3% (rata-rata 69,7) sebelum tindakan menjadi 56,6% (rata-rata 71,5) pada siklus I, dan 83,3% (rata-rata 82,2) pada siklus II pada materi "Aku Patuh Aturan" di kelas III. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penerapan PBL pada elemen NKRI yang dipadukan dengan pendekatan deep learning yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2025/2026. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan

dengan berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada elemen NKRI melalui penerapan model PBL di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena pembelajaran secara alami (Mulyadi et al., 2025), sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data berupa angka melalui tahapan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara objektif dan sistematis (Muhajirin et al., 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu proses investigasi yang terencana, berulang, dan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta praktik pembelajaran (Azizah & Fatamorgana, 2021). Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Muchtarom, 2025).

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026, dengan siklus I terdiri atas dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Subjek penelitian adalah guru kelas V sebagai observer dan 23 peserta didik (13 laki-laki dan 10 perempuan), sementara peneliti berperan sebagai praktisi yang secara langsung menerapkan model PBL. Prosedur penelitian pada tahap perencanaan meliputi penyusunan jadwal, pengkajian buku guru dan peserta didik Kurikulum Merdeka, penyusunan RPPM berbasis PBL, serta penyiapan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mengikuti sintaks PBL menurut Ashari et al. (2026), yaitu (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian peserta didik, (3) penyelidikan mandiri dan kelompok, (4) pengembangan dan penyajian hasil, serta (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahap pengamatan dilakukan oleh guru kelas sebagai observer terhadap RPPM, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan

serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar tes untuk mengukur hasil belajar aspek pengetahuan, serta lembar non tes berupa instrumen observasi RPPM, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik untuk mengukur aspek sikap dan keterampilan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pada setiap akhir pembelajaran dengan soal evaluasi dan non tes melalui observasi dengan tanda centang pada setiap deskriptor yang muncul. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nurrisa et al., 2025), dan analisis kuantitatif melalui statistik deskriptif berupa perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar (Sofwatillah et al., 2024). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus yang mengacu pada

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Kualifikasi	Rentang Nilai	Predikat
Sangat Baik (SB)	91-100	A
Baik (B)	81-90	B
Cukup (C)	71-80	C
Kurang (K)	≤ 70	D

Kemendikbudristek (2025)

Sementara itu, persentase ketuntasan belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas/tidak tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Untuk menghitung data kualitatif yang mengukur hasil pengamatan RPPM, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik, hasil belajar aspek sikap dan aspek keterampilan akan digunakan rumus persentase berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kualifikasi sebagai berikut:

Kualifikasi	Rentang Nilai (%)	Predikat
Sangat Baik	90 < SB ≤ 100	A
Baik	80 < B ≤ 90	B
Cukup	70 < C ≤ 80	C
Kurang	≤ 70	D

Kemendikbudristek (2025)

Penelitian tindakan kelas ini dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu peserta didik memperoleh nilai ≥ KKTP (80) dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai minimal 85% dari jumlah peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto

(Lusiyanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman peserta didik dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal. Ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai apabila sedikitnya 85% dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini disajikan berdasarkan tiga fokus rumusan masalah, yaitu rancangan RPPM, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik pada elemen NKRI menggunakan model PBL di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang.

1. Rancangan RPPM

Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Hasil penilaian RPPM yang disusun peneliti pada Siklus I memperoleh rata-rata 89,28% dengan kualifikasi Baik (B), kemudian meningkat menjadi 96,42% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) pada Siklus II. Pada Siklus I masih ditemukan kekurangan pada aspek pengalaman belajar yang belum tersusun secara sistematis dengan

prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, aspek bahan ajar yang belum sepenuhnya sesuai karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran, serta aspek lampiran RPPM yang belum memuat kegiatan pengayaan dan remedial. Kemudian kekurangan tersebut peneliti perbaiki pada penyusunan RPPM Siklus II, dan yang belum terpenuhi yaitu aspek lampiran yang belum memuat pengayaan dan remedial.

Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah, interaktif, dan bermakna (Albina & Pratama, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendekatan *deep learning*. Kemendikdasmen (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan pengalaman belajar yang menghargai peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Kemudian materi ajar menurut Majid merupakan sebagai komponen

penting dalam RPPM perlu memuat substansi pengetahuan yang relevan dan disusun sesuai tingkat perkembangan peserta didik serta Capaian Pembelajaran (Alfiyansyah & Irawan, 2026). Sementara pengayaan dan remedial pada lampiran RPPM menurut Arifin berfungsi menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik (Piliang & Utami, 2025).

Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru turut membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis Karwati dan Donni Juni Priansa yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Nasution & Zulhimma, 2026). Dengan tercapainya kualifikasi Sangat Baik pada Siklus II, penyusunan RPPM menggunakan model PBL dinyatakan telah memenuhi kriteria yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran diamati melalui aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti sintaks PBL. Pada Siklus I, aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik sama-sama memperoleh rata-rata 85,72% dengan kualifikasi Baik (B). Pada tahap ini masih ditemukan kekurangan, di antaranya guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik belum mengetahui kompetensi yang akan dicapai, guru belum memberikan penjelasan mengenai petunjuk pengerjaan LKPD sehingga peserta didik belum memperoleh arahan yang jelas dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru belum memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mempresentasikan hasil diskusi, belum meluruskan jawaban peserta didik, serta belum membimbing peserta didik menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama. dan guru juga belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran pada

elemen NKRI menggunakan model PBL sudah peneliti perbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, aktivitas guru dan peserta didik meningkat menjadi 92,85% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) pada Siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan sintaks PBL semakin optimal setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus. Kegiatan belajar memiliki peran penting karena melalui proses tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dilalui (S. Rahman, 2021). Dengan tercapainya kualifikasi Sangat Baik pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dinyatakan telah berjalan optimal sesuai dengan sintaks yang direncanakan.

3. Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Hasil belajar peserta didik pada elemen NKRI menggunakan model PBL mengalami peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, terjadi peningkatan dari 71,60% pada Siklus I menjadi 85,60% pada Siklus II, dan seluruh dimensi Profil Lulusan yang diamati meningkat dari Siklus I ke Siklus II, yaitu penalaran kritis dari 73,37% menjadi 88,04%, kolaborasi dari 71,19% menjadi 89,13%, kemandirian dari 72,28% menjadi 90,22%, dan komunikasi dari 69,57% menjadi 89,13%. Sehingga diperoleh

Pada aspek pengetahuan, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 73,92% pada Siklus I menjadi 91,30% pada Siklus II, sedangkan peserta didik yang belum tuntas menurun dari 26,09% menjadi 8,69%.

Pada aspek keterampilan, terjadi peningkatan dari 74,46% pada Siklus I menjadi 88,59% pada Siklus II, peningkatan setiap keterampilan juga bisa dilihat dari kejelasan dan kedalaman informasi hasil diskusi meningkat dari 74,46% menjadi

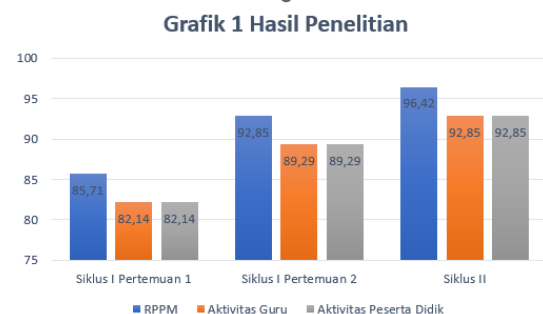
88,04%, sementara keaktifan dalam berdiskusi meningkat dari 74,46% menjadi 89,13%.

Hasil belajar tersebut sesuai dengan pernyataan Hamalik (Fernando et al., 2024) yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperoleh peserta didik sebagai konsekuensi dari kegiatan belajar, meliputi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Dan Tarigan (Zusanti et al., 2025) juga berpendapat bahwa apabila peserta didik secara konsisten memperoleh hasil belajar yang baik, hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan telah berjalan efektif.

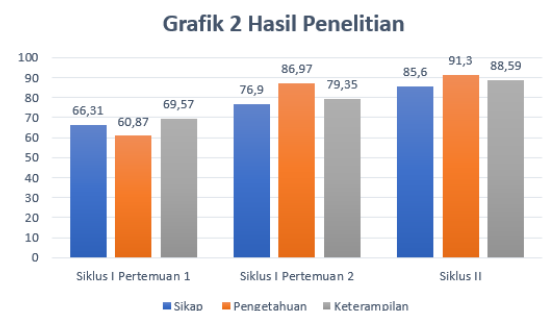
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Widiasworo (Prismarini et al., 2024) yang menyatakan bahwa PBL memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai pemicu keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, karakteristik PBL yang dikemukakan oleh Rizal Mukra dan Yusuf Nasution (Lestari et al., 2023)

menegaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga peserta didik dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan bersama-sama menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Peningkatan capaian pada setiap aspek penelitian, yang meliputi penyusunan RPPM, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari Siklus I hingga Siklus II, dapat dilihat secara lebih jelas pada grafik berikut:



Grafik 1. Hasil Penelitian Aspek RPPM, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Peserta Didik



Grakfik 2. Hasil Penelitian Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada elemen NKRI di kelas V SDN 06 Padang Besi Kota Padang. Pertama, rancangan RPPM menggunakan model PBL yang disusun sendiri oleh peneliti sebagai praktisi meningkat dari kualifikasi Baik (89,28%) pada Siklus I menjadi Sangat Baik (96,42%) pada Siklus II. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang mengikuti sintaks PBL meningkat dari kualifikasi Baik (85,72%) menjadi Sangat Baik (92,85%) baik pada aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik. Ketiga, hasil belajar peserta didik meningkat pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, terjadi peningkatan dari 71,60% pada Siklus I menjadi 85,60% pada Siklus II. Pada aspek pengetahuan, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 73,92% pada Siklus I menjadi 91,30% pada Siklus II. Dan pada aspek keterampilan, terjadi peningkatan dari 74,46% pada Siklus I menjadi 88,59% pada Siklus II.

Penerapan model PBL disarankan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, dengan merancang permasalahan yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Peserta didik diharapkan terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi melalui pembelajaran berbasis masalah. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada materi gotong royong sebagai wujud bela negara dalam elemen NKRI, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan model PBL pada cakupan materi elemen NKRI lainnya maupun pada mata pelajaran lain, dengan subjek dan waktu penelitian yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 3(4), 1000–1004.
- Aini, N. (2025). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar.

- | | |
|--|---|
| <p><i>Jurnal Pendidikan Tematik: DIKDAS</i>, 10(1), 14–26.
 https://doi.org/10.22437/jpstd.v10i1.38190</p> <p>Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. <i>Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan</i>, 2(2), 55–61.
 https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233</p> <p>Alfiyansyah, H., & Irawan. (2026). Penerapan Pengorganisasian Materi Ajar dalam Desain Pembelajaran di SDN 057 Binaharapan. <i>An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)</i>, 05(01), 476–482.</p> <p>Ashari, M., Mappanyompa, M., Kogoya, T., Amaliah Putri Sarah, R., Firmasari, D., Qaribilla, R., Sarumaha, Y. A., Rasyid, R., Yuliani Bur, E., & Ockta, Y. (2026). <i>Ruang Didaktik: Strategi Implementasi dan Model Pembelajaran</i>. Yogyakarta: CV. Edu Akademi</p> <p>Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. <i>Auladuna</i>, 3(1), 15–22.
 https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475</p> <p>Azzahra, G., Anita, Y., & Erita, Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang Pendidikan Guru</p> | <p>Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>, 8(2), 30263–30269.</p> <p>Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). <i>Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Edisi Revisi ke-3)</i>. Jakarta: Kemendikdasmen.</p> <p>Ensuriati, Anita, Y., Iraqi, H. S., & Reinita. (2025). <i>Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SDN 18 Kampung Baru Kota Padang</i>. 10.</p> <p>Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. <i>Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)</i>, 2(3), 61–68.
 https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843</p> <p>Kemendikdasmen. (2025). <i>Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran</i>. Jakarta: Kemendikdasmen.</p> <p>Kemendikdasmen. (2025). <i>Naskah akademik pembelajaran mendalam (deep learning): Menuju pendidikan bermutu untuk semua</i>. Jakarta: Kemendikdasmen.</p> |
|--|---|

- Kemendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kemendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kemendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Or, M., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). *Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di era society 5.0*. Nilacakra.
- Muchtarom, A. (2025). Efektivitas Metode Lagu dalam Meningkatkan Pemahaman Aturan Lingkungan pada Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(8), 2132–2140.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Mulyadi, M., Muttaqin, Z., Sormin, M. A., Ribut, R., & Atok, A. (2025). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed methods: Menyusun metodologi penelitian yang komprehensif*. PT. Adab Indonesia.
- Nasution, E. M., & Zulhimma. (2026). Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43710>
- Nazira, S., Walidi, A., Muhammadi, & Anita, Y. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1216–1231.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Nursella, Anita, Y., Rahmatina, & Ladiva, H. B. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Canva di Kelas V SDN 02 Pekan Selasa Solok Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar*, 10(1), 623–636.
- Piliang, A. S., & Utami, N. P. (2025). Perencanaan Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 6 Padang (Modul Ajar, Assesment (Penilaian), Program Pengayaan, Remedial, Olimpiade, LKPD, Buku Pegangan Guru dan Buku Pegangan Siswa. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebunian Dan Angkasa*, 3(3), 2025.
- Prismarini, F., Firdaus, Y., Widodo, S. T., Nuraeni, R., & Wati, N. I. (2024). Pendidikan Pancasila Berbasis PBL: Meningkatkan Kesadaran Siswa Patuh Aturan melalui Media Smartbox dan Video Youtube di SDN SDN Wonosari 02 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 48023–48030.
- Rahman, R., & Reinita. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 113–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1433>
- Saputra, B. D. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKn untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 07(02), 10297–10308.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Zusanti, Muhammadijah, M., & Burhan. (2025). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di UPT SPF SD Inpres Toddopuli I. *Bosowa Journal of Education*, 5(2), 337–345.
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.4458>